

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi remaja, tetapi juga tempat beredarnya konten-konten yang berpotensi memicu sikap intoleransi. Platform seperti facebook, instagram, tiktok, dan whatsapp yang seharusnya menjadi jembatan komunikasi, justru sering berubah menjadi arena perpecahan Prasatya (2015). Algoritma yang terus menyodorkan konten serupa menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang mempersempit perspektif penggunanya, terutama remaja yang belum matang secara kognitif Sunstein (2018). Konten sensasional dengan stereotip negatif, lelucon bernuansa SARA, atau narasi "kita lawan mereka" lebih mudah viral karena memicu emosi yang kuat. Dampaknya, polarisasi sosial di ruang digital kini merembes ke kehidupan nyata dan mengancam toleransi yang selama ini dijaga Mietzner (2020).

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika melibatkan siswa tingkat SMP yang berada pada masa transisi perkembangan kognitif dan moral. Pada usia 12-15 tahun, remaja sedang dalam proses pembentukan identitas diri dan sistem nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa Steinberg (2014). Paparan konten intoleran di media sosial pada masa kritis ini dapat membentuk bias kognitif yang sulit diubah di kemudian

hari. Fitur-fitur media sosial seperti like, share, dan comment memberikan validasi sosial instan yang membuat siswa merasa bahwa sikap intoleran itu wajar ketika mendapat respons positif dari lingkaran pertemanan digital mereka Boyd (2014). Anonimitas dan jarak fisik di dunia maya juga menurunkan tingkat empati karena mereka tidak melihat langsung dampak dari konten yang mereka sebarakan terhadap korban Suler (2004).

Ketika peneliti melakukan pengamatan di lingkungan SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah pada November-Desember 2024, terlihat bagaimana siswa mulai membawa sentimen dari dunia digital ke dalam pergaulan sehari-hari mereka. Meskipun di sekolah mereka tidak diperbolehkan membawa ponsel, gesekan-gesekan kecil yang menyinggung perbedaan suku dan agama mulai bermunculan dalam interaksi mereka. Hal ini tampaknya tidak lepas dari konten yang mereka konsumsi di media sosial di luar jam sekolah, yang kemudian terbawa dalam cara mereka bersikap dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

Pengamatan langsung di berbagai situasi saat istirahat, diskusi kelas, hingga saat berinteraksi di lingkungan sekolah menunjukkan pola yang berulang. Peneliti mencatat bagaimana percakapan yang awalnya biasa saja bisa berubah tegang ketika menyinggung identitas kelompok tertentu. Ada momen di mana siswa terlihat ragu-ragu atau bahkan tidak nyaman ketika temannya mengeluarkan komentar bernada sara, namun

kebanyakan memilih diam. Di sisi lain, ada juga siswa yang dengan enteng menyebarkan meme atau lelucon yang merendahkan kelompok lain, seolah-olah hal itu wajar dan tidak bermasalah.

Untuk memperkaya temuan observasi tersebut, peneliti juga berbicara langsung dengan para siswa, guru BK, dan wali kelas. Dari obrolan-obrolan informal itu, muncul kesamaan cerita: banyak siswa yang mengaku sering terpapar konten negatif tentang kelompok agama atau suku tertentu di media sosial mereka. Sebagian bahkan ikut menyebarkannya tanpa pikir panjang, kadang hanya karena terlihat lucu atau mendapat banyak like dari teman-temannya. Guru-guru pun mulai merasakan perubahan sikap siswa, terutama dalam cara mereka merespons perbedaan. Beberapa guru menyebutkan bahwa siswa yang dulu akrab dengan teman berbeda latar belakang, kini mulai berkelompok berdasarkan kesamaan identitas.

Penelusuran dokumen sekolah menunjukkan adanya peningkatan kasus perselisihan bernuansa SARA dalam dua tahun terakhir. Catatan dari guru BK mencatat beberapa insiden yang melibatkan penyebaran konten mengejek kelompok agama atau suku tertentu melalui grup WhatsApp kelas. Data dari Komnas HAM Perwakilan Bengkulu juga memperkuat gambaran ini wilayah Bengkulu Tengah menunjukkan tren peningkatan kasus intoleransi dalam beberapa tahun terakhir, dengan pelaku dari kalangan remaja yang cukup dominan, kelompok usia yang

memang paling aktif di media sosial. Komnas HAM Perwakilan Bengkulu (2023)

Situasi ini semakin diperparah oleh minimnya literasi digital di kalangan siswa dan bahkan sebagian guru. Banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima, sehingga mudah mempercayai hoaks atau narasi provokatif yang dikemas menarik Kurnia & Astuti (2017). Mereka juga belum memahami konsekuensi hukum dan sosial dari menyebarkan konten kebencian di media sosial. Guru-guru, meskipun memiliki niat baik untuk membimbing, seringkali merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi persoalan yang melibatkan teknologi digital Livingstone & Third (2017). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kecepatan perkembangan media sosial dengan kemampuan lembaga pendidikan untuk merespons dampak negatifnya secara efektif.

Konteks Bengkulu Tengah dan SMP Negeri 11 menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Wilayah ini memiliki keragaman yang tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Suku Rejang, Jawa, Serawai, dan Melayu hidup berdampingan, begitu pula dengan berbagai pemeluk agama yang berbeda. Keragaman ini seharusnya menjadi kekuatan, namun juga bisa menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penetrasi internet yang terus meningkat dan hampir semua remaja memiliki akses ke media sosial membuat mereka sangat rentan

terhadap paparan konten yang memecah belah. SMP Negeri 11 sendiri memiliki tingkat heterogenitas siswa yang sangat tinggi, dengan komposisi suku dan agama yang beragam, menjadikannya representasi mikro dari dinamika sosial yang lebih luas.

Toleransi dalam konteks Indonesia yang majemuk bukan sekadar nilai moral, tetapi fondasi eksistensi bangsa. Pancasila sebagai dasar negara menempatkan toleransi sebagai nilai inti yang harus dijaga, terutama dalam sila pertama dan ketiga yang menekankan keberagaman dalam persatuan. Namun, semangat Bhinneka Tunggal Ika yang selama ini menjadi perekat bangsa kini menghadapi ujian berat di era digital Syamsuddin & Yusuf (2019). Narasi kebencian dan sentimen primordial yang seharusnya dikelola dengan baik justru menguat dan tersebar secara masif melalui media sosial. Jika generasi muda yang merupakan penerus bangsa terpapar terus-menerus dengan narasi intoleran, maka masa depan Indonesia sebagai negara yang bersatu dalam keberagaman akan terancam Wahid Foundation (2020).

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial, terutama guru IPS yang memiliki posisi strategis dalam penanaman nilai toleransi. Kurikulum IPS menempatkan pembentukan warga negara yang demokratis dan toleran sebagai salah satu tujuan utamanya. Namun, tantangannya adalah bagaimana guru IPS bisa mengimbangi daya tarik media sosial yang begitu kuat dan mengintegrasikan pendidikan toleransi

dengan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga role model yang mencontohkan sikap toleran sekaligus memiliki literasi digital yang memadai untuk membimbing siswa menavigasi dunia maya dengan baik King (2020).

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya sekadar memberikan informasi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman, bermoral baik, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Namun, pencapaian yang mulia ini mengalami hambatan yang signifikan ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan di kelas. Sekolah harus menjadi pelindung terakhir yang bisa menjaga siswa dari pengaruh buruk dari polarisasi sosial, sekaligus memberikan mereka keterampilan berpikir kritis dan sikap toleransi yang kuat

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang media sosial dan toleransi remaja sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar bersifat kuantitatif atau membahas aspek-aspek terpisah tanpa mengintegrasikan peran konkret guru dalam menanggulangi dampak toleransi di era digital. Penelitian yang mengeksplorasi strategi dan peran konkret guru IPS di tingkat SMP, khususnya dalam konteks lokal seperti

Bengkulu Tengah, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mendalam tentang bagaimana guru IPS berperan dalam menguatkan nilai toleransi di tengah gempuran media sosial sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk memberikan panduan praktis bagi dunia pendidikan.

Melalui pengamatan mendalam di lapangan, wawancara dengan berbagai pihak, serta penelusuran dokumen dan data pendukung, penelitian ini berupaya memahami bagaimana sebenarnya media sosial mempengaruhi sikap toleransi remaja dalam kehidupan nyata mereka, dan lebih penting lagi, bagaimana peran guru IPS dalam mengantisipasi dan menanggulangi dampak tersebut. Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat meningkatnya polarisasi sosial yang sudah mulai terlihat dampaknya, terutama di dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dengan keragaman tinggi seperti SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Penelitian ini sangat diperlukan untuk menemukan solusi konkret dan strategi praktis yang dapat langsung dijalankan, agar masalah intoleransi ini tidak semakin mendalam dalam perilaku generasi muda dan menjadi sulit untuk diselesaikan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teori maupun praktik dalam usaha untuk memelihara dan memperkuat toleransi di antara generasi muda Indonesia, sekaligus memperkuat peran strategis guru IPS sebagai garda

terdepan dalam membentuk karakter siswa yang toleran di era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan sebelumnya, maka penelitian merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital dan upaya mengatasinya di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital dan upaya mengatasinya di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

1. Pengembangan Teori Pendidikan IPS Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran IPS

dalam konteks era digital, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter toleransi.

2. Pengayaan Literatur Pendidikan Karakter Menambah khazanah penelitian tentang pendidikan karakter toleransi di tingkat sekolah menengah pertama dalam menghadapi tantangan media sosial.
3. Pengembangan Model Pembelajaran Memberikan dasar teoretis untuk pengembangan model pembelajaran IPS yang integratif antara pendidikan karakter dan literasi digital.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru IPS:
 - a) Memberikan panduan praktis tentang strategi menguatkan nilai toleransi di era digital
 - b) Menyediakan referensi metode pembelajaran yang efektif untuk menghadapi tantangan polarisasi media sosial
 - c) Meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS
2. Bagi Sekolah:
 - a) Memberikan masukan untuk pengembangan program sekolah dalam menguatkan nilai toleransi

- b) Menjadi bahan evaluasi kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi dan media sosial
- c) Memberikan dasar untuk pengembangan program literasi digital yang terintegrasi

3. Bagi Dinas Pendidikan:

- a) Menjadi referensi untuk merancang program pelatihan guru IPS
- b) Memberikan masukan untuk kebijakan pendidikan karakter di tingkat kabupaten
- c) Menyediakan data empiris untuk pengembangan kurikulum muatan loka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a) Menjadi referensi untuk penelitian sejenis di daerah lain
- b) Memberikan kerangka metodologi untuk penelitian pendidikan karakter di era digital
- c) Membuka peluang penelitian lanjutan dengan scope yang lebih luas